

**MAKNA TRADISI SEDEKAH BUMI(COGLOK) BAGI MASYARAKAT
BUDDHIS DI DESA KALIMANGGIS KECAMATAN KALORAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**

ARTIKEL SKRIPSI

Oleh:
ARIYA BODHI SAPUTRA
NIM 0250112010492



**SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA
TANGERANG BANTEN
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel skripsi dengan judul “Makna Tradisi Sedekah Bumi (Coglok) Bagi Masyarakat Buddhis Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung (Studi Fenomenologis Kualitatif Di Desa Kalimanggis)” telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing skripsi

Tangerang, Agustus 2016

Pembimbing I,



Pembimbing II,

Setia Darma, SH., M.M., M.Pd.B.
NIP 195210311988021001

Madiyono, S.Si., M.Pd.
NIP 19770817200901011

**MAKNA TRADISI SEDEKAH BUMI (COGLOK) BAGI MASYARAKAT
BUDDHIS DI DESA KALIMANGGIS KECAMATAN KALORAN
KABUPATEN TEMANGGUNG**

Oleh:

Ariya Bodhi Saputra

Ariyabodhi2@gmail.com

ABSTRACT

Ariya Bodhi Saputra. 2016. *The Meaning of Earth Alms Tradition (Coglok) of Buddhist Society at Kalimanggis Village, Kaloran, Temanggung.* Department Dharmacarya. Sriwijaya Buddhist State High College. 1st Advisor is Setia Darma, SH ., M.M., and 2nd Advisor : Madiyono, S.Si., M.Pd.

Keyword: Earth Alms Tradition (Coglok), Buddhists Society Kalimanggis Village

The focus of in this research is the meaning of earth alms tradition (Coglok) of Buddhists at Kalimanggis Village. Most of Buddhists at Kalimanggis Village have not understood the meaning of that tradition carried out. The purpose of this research was to determine and to describe the meaning of earth alms tradition (Coglok) to Buddhists at Kalimanggis Village, Kaloran, Temanggung.

To achieve the objective mentioned above, researcher used a qualitative method with phenomenological aproach by observing phenomena or events at Kalimanggis village. Data collection techniques used in the research are observation, interviews, and documentation. Analysis data was conduted based on Miles & Huberman model that include data collection, data reduction, Dispalpy data and verification.

These results shows that there is the meaning of earth alms tradition (Coglok) and there is parallel with the tradition of Buddhist, namely, *pattidana*. so Buddhists at Kalimanggis Village can run the tradition and *pattidana* in daily life. Based on these results, the research conclude that the earth alms tradition (Coglok) carried out two years after the harvest, to prepare the ritual offerings as a form of public gratitude and respect to ancestors and have the same meaning with *pattidana*.

Finally, the researcher suggest that The Alms Earth Tradition (Coglok) should be maintained, preserved and developed well by Kalimanggis Villagers and Indonesian society as a local wisdom. Kalimanggis village should respect the merits of ancestors. The earth alms tradition (Coglok) and practice of Buddhism should support each other. The Implementation of earth alms tradition (Coglok) can increase gratitude, respect, devotion to the heritage of their parents and ancestors.

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang makna tradisi sedekah bumi (Coglok) bagi Umat Buddha di Desa Kalimanggis. Banyak masyarakat di Desa Kalimanggis yang beragama Buddha kurang memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Makna Tradisi Sedekah Bumi (Coglok) bagi umat Buddha di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendalaman fenomenologis yaitu mengamati fenomena atau kejadian yang berada di Desa Kalimanggis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode abservasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model miles & huberman yang meliputi pengumpula data, reduksi data, penyajian data dan *verifikasi* (model miles & huberman).

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat makna tradisi sedekah bimi (Coglok) yang sesuai hubungannya dengan tradisi agama Buddha yaitu *pattidana*, sehingga masyarakat di Desa Kalimanggis yang beragama Buddha dapat menjalankan tradisi dan *pattidana* dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Tradisi Sedekah Bumi (Coglok) dilaksanakan dua tahun sekali setelah masa panen, dengan mempersiapkan sesaji untuk dipersembahkan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat dan penghormatan kepada leluhur dan memiliki makna yang sama dengan *pattidana*.

Penulis menyarankan hendaknya tradisi sedekah bumi (Coglok) harus terus dilaksanakan, dilestarikan, dan dikembangkan dengan baik oleh masyarakat Desa Kalimanggis dan masyarakat Indonesia sebagai suatu kearifan lokal. Para warga harus mengingat jasa-jasa baik leluhur. Hendaknya tradisi sedekah bumi (Coglok) dan puja bhakti dalam pelaksanaan *pattidana* yang dilaksanakan dalam agama Buddha dapat saling menunjang. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi (Coglok) dapat meningkatkan rasa syukur, hormat, bakti terhadap warisan orang tua dan para leluhur.

Kata kunci: Tradisi Sedekah Bumi (Coglok), Umat Buddha

Pendahuluan

Tradisi merupakan warisan nenek moyang yang menjadi rujukan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dari generasi ke generasi. Warisan yang diturunkan tersebut dapat berupa nilai-nilai luhur ataupun kebiasaan yang dianggap memiliki makna yang berguna bagi seseorang secara pribadi ataupun bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi yang dijalankan secara turun-temurun dapat menjadi ciri khas kebudayaan kelompok masyarakat tertentu.

Menurut KBBI (2012: 1483) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan. (Murgiyanto 2004:10) mengemukakan, Tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi kegenerasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Menurut (Peursen, 1976: 11) tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia yang mempunyai objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga serta diwariskan dari satu generasi ke generasi lain berikutnya.

Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan unsur-unsur adat istiadat, kaidah-kaidah, dan pewarisan harta kekayaan. Adat maupun tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat berubah. Tradisi mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa perubahan. Dengan kata lain tradisi berarti kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya (Bastomi 1988:59). Menurut Sztompka (2007: 71) tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna yang berasal dari masa lalu. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin bisa lenyap bila benda materi atau gagasan ditolak atau

dilupakan. tradisi merupakan suatu kebiasaan budaya yang telah dilakukan berulang kali dan menjadi bagian kehidupan masyarakat secara turun temurun sampai sekarang hingga tradisinya dapat mengalami beberapa perubahan.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian tradisi di atas dapat disimpulkan, bahwa tradisi merupakan suatu hasil pemikiran yang mendalam mengenai kehidupan, yang menghasilkan suatu bentuk kegiatan, kepercayaan, adat, dan kesenian. Hasil pemikiran tersebut kemudian dilaksanakan secara turun temurun dalam waktu yang cukup lama sehingga menjadikan tradisi tersebut sebagai kebiasaan dan telah melekat dalam diri manusia. Salah satu contoh kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalimanggis melaksanakan yaitu tradisi sedekah bumi (Coglok).

Tradisi sedekah bumi di daerah tertentu, seperti di Sragen, mulai hilang dan jarang dilaksanakan oleh masyarakat secara kelompok. Tradisi sedekah bumi di Sragen masih dilaksanakan tetapi secara individu. Tradisi sedekah bumi di Sragen sudah mulai punah dikarenakan faktor agama dan modernisasi. Masyarakat mayoritas menganut agama Islam yang melarang untuk percaya dan menjalankan tradisi dan budaya yang bersifat mistik.

Di Desa Kalimanggis, tradisi Coglok masih lestari karena masyarakat yang mayoritas memeluk agama Buddha dan ajaran Kejawen masih menjaga dan melestarikannya. Letak geografis Desa Kalimanggis yang berada di pegunungan dan jauh dari perkotaan juga salah satu faktor lestarnya tradisi Coglok. Pengaruh budaya asing yang relatif masih lemah di Desa Kalimanggis mengakibatkan tradisi dan budaya di daerah tersebut tidak punah dan tetap lestari.

Tradisi Coglok berpotensi punah jika tidak ada sebagian masyarakat yang melestarikan. Banyak masalah yang dapat menyebabkan tradisi Coglok punah, seperti sebagian masyarakat kurang memahami makna dari tradisi Coglok. Sebagian Masyarakat menganggap pelaksanaan tradisi coglok hanyalah acara senang-senang, karena pada pelaksanaan kegiatan memang banyak hiburan. (observasi, 8 Agustus 2015).

Kurangnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap makna tradisi Coglok berdampak juga pada generasi muda. Sebagian generasi muda tampaknya kurang berminat untuk mengikuti tradisi Coglok. Hal ini terlihat pada pelaksanaan tradisi yang sebagian besar diikuti oleh para orang tua. Hanya sebagian kecil pemuda yang ikut serta dalam kegiatan tersebut (observasi, 8 Agustus 2015).

Letak geografis Desa Kalimanggis yang berada di dataran tinggi dan jauh dari perkotaan, serta lapangan kerja yang kurang, membuat para generasi muda pergi merantau ke daerah lain untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Ketika mendapatkan pekerjaan tetap, mereka akan menetap di daerah tersebut dan jarang kembali ke daerah asalnya yaitu Desa Kalimanggis. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya generasi asli yang seharusnya dapat melestarikan tradisi Coglok.

Sebagian masyarakat masih percaya jika tradisi Coglok tidak dilaksanakan maka akan ada musibah yang menimpa Desa Kalimanggis yang disebabkan oleh makhluk gaib. Musibah yang dialami antara lain tanah longsor dan gagal panen yang akan menyengsarakan masyarakat. Di sisi lain, jika sebagian masyarakat Buddhis masih percaya musibah disebabkan oleh makhluk halus mengakibatkan mereka memiliki pandangan salah. Masyarakat Buddhis

yang masih memiliki kepercayaan bahwa bencana tersebut disebabkan oleh makhluk gaib maka tradisi tersebut kurang memberikan manfaat positif karena akan mengakibatkan kemelekatan dan ketergantungan. Sebagian masyarakat Buddhis yang bergantung pada makhluk gaib dan melekat dengan tradisi tersebut berarti belum memahami ajaran Buddha dengan baik. Umat Buddha seharusnya tidak boleh bergantung pada makhluk gaib dan melekat dengan tradisi turun-temurun yang tidak memberi manfaat.

Sebagai umat Buddha seharusnya memiliki pandangan benar tentang makna tradisi Coglok. Pandangan benar yang diajarkan oleh Sang Buddha terkandung dalam khotbahnya mengenai Jalan Mulia Berunsur Delapan, salah satunya yaitu pengertian benar (*samma-ditthi*). Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai makna tradisi Coglok, khususnya warga yang beragama Buddha.

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu kurangnya pemahaman sebagian masyarakat tentang makna tradisi Coglok. Kemudian kurangnya jumlah dan minat generasi muda dalam melestarikan tradisi Coglok. Sebagian masyarakat yang memiliki pandangan salah terhadap makna tradisi Coglok. Sebagian masyarakat Desa Kalimanggis yang bekerja di daerah lain dan kemudian menetap di daerah yang ditinggali menyebabkan tradisi Coglok berpotensi punah.

Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna tradisi Coglok bagi masyarakat Buddhis di Desa Kalimanggis Kabupaten Temanggung. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah ditemukan di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah

“Bagaimanakah makna tradisi Coglok bagi masyarakat Buddhis di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung”. Tujuan penelitian ini secara operasional adalah untuk mendeskripsikan makna Tradisi Coglok bagi masyarakat Buddhis di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan terutama mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi Coglok. Bagi masyarakat yang beragama Buddha agar mampu menjalankan tradisi sesuai dengan ajaran Buddha, sehingga tidak menjalankan tradisi secara berlebihan dan membuta.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis. Peneliti mencatat berbagai macam hal yang berhubungan dengan tradisi sedekah bumi (Coglok). Penelitian ini dilakukan di Desa Kalimanggis, Kabupaten Temanggung pada bulan April sampai dengan Juni 2016. Subjek penelitian ini meliputi sesepuh, pemuda, remaja dan masyarakat. Objek penelitian ini adalah makna tradisi sedekah bumi (Coglok) bagi masyarakat Buddhis Desa Kalimanggis.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen dengan menggunakan teknik nontes, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh secara alamiah di Desa Kalimanggis, observasi dilakukan dengan mengamati

kegiatan pelaksanaan tradisi sedekah bumi (Coglok). Alat yang digunakan dalam observasi adalah kamera.

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan mengenai sejarah, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan pandangan masyarakat Buddhis mengenai tradisi Coglok kepada sesepuh, pemuda, remaja, dan masyarakat lainnya. Ketika pengamatan berlangsung alat bantu yang digunakan dalam wawancara yaitu alat perekam. Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara. Peneliti mengambil gambar dan data-data untuk melengkapi dokumentasi, dengan menggunakan kamera.

Tahap keabsahan data dilakukan melalui uji teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau pengujian kesimpulan.

Pembahasan

Kalimanggis merupakan sebuah desa yang terletak di ketinggian 959 meter dari permukaan laut. Desa Kalimanggis berada di Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kalimanggis berjarak kurang lebih 15 kilometer dari ibu kota Temanggung dan 3 kilometer dari ibu kota Kecamatan Kaloran. Dengan luas wilayah 680 hektar yang terdiri dari 134 hektar lahan sawah dan 546 hektar lahan bukan sawah yang dipergunakan untuk bangunan, pekarangan, ladang, perkebunan negara dan lain-lain.

Secara geografis Desa Kalimanggis berada di dataran tinggi pegunungan dan berada jauh dari ibu Kota Temanggung sehingga masih belum terkena dampak modernisasi. Hal ini membuat tradisi-tradisi yang ada masih tetap lestari. Masyarakat Desa Kalimanggis yang mayoritas beragama Buddha masih

memegang teguh warisan budaya leluhur. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat adalah sedekah bumi (Coglok). Tradisi sedekah bumi (Coglok) atau orang sering menyebut Coglokan dilaksanakan dua tahun sekali yaitu setelah masa panen padi.

Tradisi Coglok berawal dari sekitar 1400 tahun lalu. Letak Desa Kalimanggis yang berada di lereng pegunungan dan tidak dialiri air mengakibatkan Desa Kalimanggis mengalami kelangkaan sumber air untuk pertanian. Mata pencaharian utama masyarakat Kalimanggis yaitu bertani dan berkebun sehingga sangat memerlukan sumber air agar tanaman dapat tumbuh subur.

Di Desa Kalimanggis terdapat irigasi yang menjadi satu-satunya sumber air bagi masyarakat untuk mengairi sawah mereka. Sumber mata air irigasi di Desa Kalimanggis berasal dari Desa Candi Garon Kecamatan Sumowono yang saat ini Desa Candi Garon berada di kawasan Kabupaten Semarang. Desa Candi garon terletak di dataran tinggi sekitar 850 meter dari permukaan laut. Di desa tersebut terdapat sumber air yang melimpah. Setelah mengetahui adanya sumber air yang melimpah tersebut kemudian para sesepuh Desa Kalimanggis membuat irigasi dari Desa Candi Garon sampai ke Desa Kalimanggis. Jarak antara kedua desa tersebut sangat jauh dan melewati lereng-lereng gunung. Pada zaman dahulu alat bangunan masih belum maju seperti sekarang sehingga untuk membuat irigasi dengan jarak yang jauh dan medan pegunungan yang terjal sangatlah sulit. Dengan tekad yang kuat para sesepuh tetap membuat irigasi demi masa depan keturunannya. Kemudian para sesepuh meminta izin membuat irigasi kepada pemimpin Desa Candi Garon. Setelah mendapatkan izin, masyarakat Desa Candi

Garon bersedia membantu pembuatan irigasi. Akhirnya pembangunan irigasi di mulai dibantu oleh masyarakat Desa Candi Garon. Pada pertengahan pembuatan irigasi para pekerja mendapati kendala yaitu adanya batu besar yang menutup jalur yang akan dibuat untuk jalur irigasi. Batu yang menutup jalur irigasi tersebut dipercaya merupakan batu *angker* yang ditempati oleh makhluk halus terbukti dari para pekerja yang secara mendadak pingsan. Para sesepuh mencari cara agar batu tersebut dapat dipecah. Cara yang dilakukan yaitu dengan membagi pekerjaan menjadi tiga kelompok: ada yang memahat batu, menyiapkan makanan dan melakukan tarian.

Pemahat batu sebagian ada yang bergelantung dengan akar pohon karena tempat sebagian batu terdapat di tebing curam. Pekerja yang dibagi menjadi tiga kelompok tersebut bekerja secara bersamaan dengan maksud agar perhatian makhluk penunggu batu teralihkan. Karena kerjasama yang *solid* dari para pekerja akhirnya batu tersebut dapat dipecah, dan pembuatan dapat dilanjutkan kembali sampai Desa Kalimanggis. Akhirnya pembuatan irigasi yang telah memakan waktu lama tersebut selesai digarap. Dengan selesainya pembuatan irigasi dari Candi Garon ke Desa Kalimanggis, lahan pertanian masyarakat Kalimanggis menjadi subur karena kebutuhan air sudah tercukupi. Karena keberhasilan pembuatan irigasi tersebut maka warga Desa Kalimanggis memperingatinya, yang dikenal dengan nama Coglok.

Tradisi sedekah bumi (Coglok) merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun oleh warga Desa Kalimanggis. Tradisi ini dilaksanakan selama empat hari di Dusun Krajan, yang merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Kalimanggis. Pelaksanaan tradisi sedekah(Coglok) berpusat di Dusun Krajan. Di

dusun tersebut disediakan tiga tempat yang letaknya agak berjauhan untuk menampilkan pagelaran pentas seni dari setiap dusun yang ada di Desa Kalimantan yang berlangsung selama tiga hari. Pada hari keempat acara pelaksanaan tradisi Coglok dipusatkan di satu tempat yaitu di gedung pertemuan balai Desa Kalimantan. Di gedung tersebut diadakan ritual inti dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi (Coglok).

Pelaksanaan ritual ini diikuti oleh warga laki-laki Desa Kalimantan. Jumlah peserta laki-laki dalam ritual tersebut berjumlah kurang lebih empat puluh orang. Peserta yang mengikuti prosesi ritual diharuskan memakai baju adat Jawa lengkap dengan senjata khas Jawa (keris). Baju adat Jawa yang dipakai bercorak Surakarta. Ritual ini dipimpin oleh seorang sesepuh atau dalang yang berperan sebagai penuntun acara dan yang memberi isyarat kepada para peserta ritual untuk melakukan peragaan yang diperlukan. Pada pelaksanaan ritual ini diiringi musik gamelan khas Jawa dengan Gending Lung Gadung. Gending ini merupakan lagu yang dinyanyikan pada saat membuat irigasi zaman dahulu. Nama Lung Gadung berasal dari akar pohon Gadung yang digunakan sebagai pegangan saat memahat batu. Ritual inipun berlangsung hingga sore hari atau tahapan pada acara telah semua dilakukan.

Pada malam terakhir di hari keempat diadakan pagelaran seni wayang kulit. Pagelaran wayang kulit diadakan di halaman parkir kantor balai Desa Kalimantan dari pukul 20.00 WIB sampai selesai sekitar pukul 03.00 WIB. Topologi daerah Kalimantan yang berada di pegunungan dan rumah-rumah warga berada di lereng-lereng untuk menyiapkan tempat pagelaran wayang kulit

sangat sulit. Dengan kerja keras dan kerja sama yang baik antar warga akhirnya acara dapat berjalan dengan lancar.

Letak rumah penduduk Desa Kalimanggis sangat khas daerah pegunungan: sejajar pada daerah yang datar dan ada yang tepat di atasnya karena kontur tanah yang berundak. Bentuk tanah yang berundak-undak tersebut diterapkan karena Desa Kalimanggis berada di lereng sehingga dapat mengurangi terjadinya bencana tanah longsor. Selain permukiman warga yang dibangun berundak-undak, lahan pertanian seperti sawah dan perkebunan juga dibuat sengkedan sehingga proses penanaman tidak sulit. Permukiman dan lahan pertanian yang berada di tanah dengan kontur miring, sangat berpotensi mengalami bencana tanah longsor.

Pembahasan

Sejarah adanya tradisi Coglok berawal dari sekitar tahun 1400 tahun lalu. Dikisahkan ada empat orang yang berilmu tinggi dan sangat bijaksana. Keempat orang ini yang sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain kemudian sepakat untuk mencari kehidupan yang lebih baik dengan cara bertani untuk kelangsungan hidup generasinya. Nama keempat orang tersebut yaitu Ki Truno Gendi, Ki Suta, Ki Gayong Dalah, Nyi Giyuk.

Keempat orang tersebut terkenal berilmu tinggi dan sangat bijaksana. Pada suatu hari mereka berkumpul dan sepakat untuk membuat saluran air (irigasi), agar dapat bercocok tanam padi di sawah. Dengan harapan besar dan semangat yang kuat, keempat orang tersebut mulai berjalan menelusuri hutan

belantara untuk mencari sumber air yang akan digunakan untuk irigasi persawahan di sebuah desa terpencil. Desa itu bernama Kalimnggis.

Setelah berjalan beberapa hari sampailah di sebuah hutan, yang termasuk dalam wilayah Kademangan Sumowono. Di tempat itu ditemukan sebuah sumber mata air. Menurutny air tersebut diperkirakan dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan persawahan di Desa Kalimnggis.

Saat itu keempat orang tersebut sepakat dan berangkat mencari restu kepada penguasa wilayah tersebut, yaitu Ki Demang Sumowono. Singkat cerita kedatangan mereka diterima dan disambut baik oleh Ki Demang Sumowono. Permintaan untuk membuat irigasi yang mengambil air dari wilayah Kademangan Sumowono juga mendapat restu. Ki demang juga dengan senang hati menawarkan bantuan tenaga seperlunya, sampai batas wilayah Kademangan Kaloran dengan Kademangan Sumowono.

Sesudah menerima arahan dari Ki Demang Sumowono, kemudian berpamitan dan menuju sumber mata air. Di tempat itu juga ke empat orang itu bersemedi meminta petunjuk kepada Sanghyang Widi penguasa alam semesta untuk segera membangun atau memulai pembuatan saluran irigasi (sering disebut nama Dawuhan dalam bahasa Jawa). Keempat orang tersebut bersemedi berada di bawah pohon yang sangat besar, yang oleh masyarakat sekitar di namai pohon Anggrung.

Dikala ke empat orang itu bersemedi, tiba-tiba terdengar suara belalang dan suara itu terdengar ngekrek. Karena kejadian itu maka sumber mata air yang akan digunakan dan dibangun untuk irigasi tersebut akhirnya dinamakan Kedung Anggrung Walang Kerek sampai sekarang.

Pada tanggal 12, hari Jumat Pon pekerjaan dimulai, dibantu oleh abdi dan rakyat Kademangan Sumowono, maka bantuan tenaga itu di dewakan. Maka dari itu saluran irigasi sering disebut Wangang Bolodewo.

Kerja keras abdi dan masyarakat Kademangan Sumowono, Dawuhan itu hampir selesai setengahnya. Ketika sampai disuatu tempat, pekerjaan itu terhalang oleh batu yang sangat besar. Karena tidak ada tempat lain untuk saluran air yang lebih mudah, maka batu tersebut dipahat atau dilubangi untuk jalan air. Para pekerja tidak mengira ternyata batu tersebut menyimpan misteri. Terbukti setiap batu tersebut dipahat, pekerja yang memahat merasa tidak kuat dan badan terasa lemah kemudian pingsan.

Para pekerja membuat mereka merasa pekerjaannya diganggu oleh makhluk halus dan takut meneruskan pekerjaannya. Setelah mengetahui kejadian itu keempat orang tersebut sangat prihatin dengan situasi ini. Keinginan hati yang sangat besar untuk memudahkan kehidupan anak cucunya kelak maka keempat orang tersebut kembali bersemedi meminta kepada sang pencipta dan penguasa alam semesta. Ketika sudah beberapa hari menjalankan semedinya mereka mendapatkan petunjuk gaib. Petunjuk tersebut mengisyaratkan bahwa pekerjaan itu bisa diteruskan, dengan syarat dalam pengerjaannya harus dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama bertugas memahat batu, kelompok kedua menghidangkan makanan dan kelompok ketiga bertugas menari (penari dilakukan kaum laki-laki). Tujuan tarian tersebut adalah untuk mengelabui makhluk halus agar lupa diri dan tidak mengganggu pemahat batu. Ketiga kelompok tersebut terus bekerja siang malam tanpa henti untuk mengelabui makhluk halus sampai batu itu berlubang dan selesai dengan baik

sehingga nantinya bisa dilalui air (anonim). Dari sejarah tersebut usaha para sesepuh Desa Kamanggis sangat luar biasa. Usaha para leluhur yang ditunjukan semata-mata demi keberlangsungan hidup anak cucunya agar mendapat penghidupan melalui pertanian. Berkat kerja keras para leluhur tersebut, Desa Kalimanggis kini telah dialiri air yang sangat membantu dalam bidang pertanian masyarakat.

Pengerjaan Dawuhan atau irigasi yang telah selesai membuat rakyat merasa bahagia dan bersyukur kepada yang kuasa. Dawuhan atau irigasi digunakan untuk mengairi sawah dan tanaman lain seperti sayur-sayuran, dalam menanam dikenal dengan nama Nyebloke(bahasa Jawa), maka tarian tersebut dinamakan glok berasal dari kata Ceblok atau menanam. Pengerjaan irigasi tersebut di tengah-tengah tebing, sehingga pekerja bergelantungan dengan tangkai pohon gadung, maka iringan musik tarian dinamakan Gending Lung Gadung, Cerita pembuatan irigasi tersebut dperingati dengan mengadakan tradisi sedekah bumi Coglok setiap dua tahun sekali.

Tradisi sedekah bumi (Coglok) diadakan dua tahun sekali setelah masa panen. Pelaksanaan tradisi Coglok dilakukan setelah masa panen padi bersamaan dengan upacara sedekah bumi, maka perayaan ini sangat meriah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Kalimanggis antara bulan Juni sampai Agustus. Pada zaman dahulu tradisi sedekah bumi (Coglok) dilaksanakan setiap tahun, namun mengingat kegiatan tradisi tersebut berlangsung selama beberapa hari dibutuhkan persiapan yang matang dan dibutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga dilaksanakan dua tahun sekali. Pelaksanaan tradisi yang mengalami kemunduran karena dalam perayaan tradisi tidak hanya biaya dan

persiapan yang harus matang, namun harus ada juga kerjasama antar warga dusun sehingga pelaksanaan tradisi tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Tradisi Coglok merupakan suatu ritual yang diadakan masyarakat Desa Kalimantan untuk memperingati pembutan irigasi yang sudah selesai dibangun oleh para sesepuh desa. Tradisi Coglok telah dilaksanakan masyarakat Desa Kalimantan sejak dulu secara turun-temurun. Tradisi sedekah bumi (Coglok) adalah warisan dari nenek moyang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dilaksanakan masyarakat sampai sekarang. Pelaksanaan tradisi ini merupakan bentuk penghormatan warga atas selesainya pembangunan irigasi yang dibuat oleh para leluhur.

Ritual tradisi sedekah bumi (Coglok) tersebut dilaksanakan oleh warga Desa Kalimantan terutama kaum laki-laki. Perlengkapan yang harus ada pada pelaksanaan tradisi ini adalah jadah pasar, tumpeng beserta lauk pauk. Jadah pasar dan nasi tumpeng merupakan sesaji yang harus disediakan di dalam tradisi Coglok maksud tumpeng yang berbentuk kerucut merupakan simbol hubungan antara manusia dengan Tuhan. Lauk pauk yang ada pada sekeliling nasi tumpeng yang beraneka ragam merupakan gambaran lika-liku kehidupan manusia yang bermacam-macam. Buah jeruk yang telah diberi motif harimau. Gambar tersebut dimaksudkan sebagai bentuk kewibawaan dan kebijaksanaan. Nantinya buah Jeruk tersebut akan digantung di atas pintu masuk dan keluar tempat pelaksanaan ritual. Buah jeruk yang tergantung di pintu tersebut akan di tusuk oleh peserta itu menggunakan Keris. Menurut cerita, jika Keris yang digunakan untuk menusuk buah Jeruk adalah keris biasa akan bengkok karena hanya orang-orang tertentu dan mempunyai kesaktian yang berani melakukan hal itu pada zaman dahulu.

Pada pelaksanaan ritual Coglok terdapat beberapa tahapan yang harus peserta lewati. Pada setiap tahapan pemimpin acara akan berjalan memutar peserta ritual beberapa kali. Setelah sampai pada tahap tertentu peserta ritual akan berjalan maju jongkok memutar ruangan beberapa kali.

Dalam tata acara pelaksanaan tradisi sedekah bumi (Coglok) para warga mempersiapkan perlengkapan seperti sesaji yang dibawa ke makam leluhur desa dan perempatan jalan dan tempat-tempat yang dipakai untuk pagelaran seni. Setelah semua perlengkapan selesai dipersiapkan pagelaran seni dilaksanakan secara bersamaan selama tiga hari dengan tempat yang berbeda. Pada puncak acara tradisi di hari keempat kegiatan berpusat di satu tempat yaitu gedung pertemuan balai Desa Kalimanggis. Warga yang mengikuti ritual harus memakai baju adat Jawa corak Surakarta lengkap dengan keris yang merupakan senjata khas Jawa. Kemudian peserta duduk melingkar dan menunggu perintah dari dalang untuk memulai ritual. Ritual yang dilakukan adalah memperagakan atau menggambarkan bagaimana para leluhur saat membuat irigasi Bolodewo. Selama proses ritual ini berlangsung diiringi oleh gamelan Jawa dengan tembang Lung Gadung yang pada zaman dahulu lagu tersebut dinyanyikan oleh para leluhur dan pekerja pada saat memecah batu. Ditengah-tengah ritual beberapa menit sekali atau sesuai dengan iringan lagu para peserta ritual dipimpin oleh dalang bersorak Ceblok dan Ahose. Sorak-sorak ini melambungkan semangat dan kegembiraan masyarakat. Pada ritual ini ada salah satu sesepuh yang menari di tengah-tengah lingkaran peserta, dan para peserta berjalan jongkok mengelilingi ruangan ritual. Tahap pertama dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi (Coglok) yaitu kidungan (nyanyian), dedolanan kemudian (bermain), pancahan, susuk wangang (irigasi),

mendhet trucus (patok), atur-atur trucus, mendhet aram, atur-atur aram, mendhet sirap, mendhet menjangan, atur-atur rojo koyo, mendhet jejanganan, atur-atur jejanganan (sayuran), walangan (belalang), atur-atur walangan, atur-atur bedhoyo (pusaka), mangsulaken bedhoyo (pusaka), methik sekar (kembang cangkok wijoyo kusumo).

Maksud dari ritual tersebut adalah melalui tradisi ini masyarakat memberi hormat dan rasa syukur mereka kepada para leluhur yang telah berjasa. Sebagai wujud kegembiraannya, masyarakat mengadakan tradisi sedekah bumi (Coglok) dengan sangat meriah karena Masyarakat Desa Kalimanggis sangat mendukung dengan pelaksanaan tradisi tersebut. Pada perayaan tradisi, warga dari dusun lain yang masih dalam kawasan Desa Kalimanggis dengan senang hati bersedia membantu menyiapkan keperluan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi. Dengan dilaksanakannya tradisi sedekah bumi Coglok secara terus-menerus dapat melestarikan warisan budaya lokal yang telah ada sejak masa lampau.

Manfaat dilaksanakannya tradisi Coglok adalah hubungan antar warga dusun menjadi harmonis dan kegiatan gotong royong tetap terjaga. Selain itu manfaat lain dari pelaksanaan tradisi ini adalah warga dapat mewujudkan sikap bhakti mereka kepada leluhur melalui tradisi Coglok. Tradisi inipun juga memiliki kesamaan dengan tradisi Buddhis yaitu *patidana*, karena masyarakat melalui tradisi dengan perasaan suka cita mendoakan dan berterima kasih kepada para leluhur.

Kesimpulan

Tradisi sedekah bumi (Coglok) adalah ritual yang diadakan masyarakat Desa Kalimanggis setiap dua tahun sekali setelah masa panen untuk memperingati

keberhasilan pembuatan irigasi pada masa lalu yang mengalami banyak hambatan. Bentuk hambatannya yaitu adanya batu besar yang sulit dipecah karena dipercaya dihuni oleh makhluk halus. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Coglok yaitu gotong royong, kerja sama, mempererat hubungan masyarakat, sebagai wujud syukur dan penghormatan kepada leluhur. Tradisi sedekah bumi (Coglok) memiliki kesesuaian dengan *Pattidana* dalam ajaran Buddha yaitu melimpahkan jasa kebajikan kepada para leluhur dan menghormati kebajikan yang telah diberikan oleh para leluhur, khususnya yang berperan dalam proses pembuatan irigasi di Desa Kalimanggis.

Saran

Masyarakat Desa Kalimanggis harus selalu mengingat jasa-jasa para leluhur. Bagi umat Buddha Desa Kalimanggis, hendaknya dapat memahami keselarasan tradisi sedekah bumi (Coglok) dan ajaran Buddha, terutama tentang pelimpahan jasa kepada para leluhur. Bagi masyarakat Desa Kalimanggis dan pemerintah daerah Temanggung hendaknya dapat melestarikan tradisi Coglok sebagai salah satu budaya yang memperkaya kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Umum
- Murgiyanto, dkk. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan 1: Perspektif Kebudayaan, Ritual Hukum*. Surakarta: STSI Surakarta
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Terj. oleh Diek Hartono. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sztompka, piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: prenada